

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan adalah kebutuhan dasar manusia yang pengaturannya ditetapkan oleh pemerintah. Indonesia sebenarnya telah memiliki regulasi melalui undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012, namun pada kenyataannya masyarakat masih kesulitan memperoleh pangan yang terjamin kualitas serta keamanannya.

Selain itu, Hasil penelitian yang dilakukan oleh BPOM bersama IPB menunjukkan bahwa sebagian besar jajanan anak sekolah di Indonesia masih belum memenuhi standar kesehatan. Sekitar 35% jajanan yang dikonsumsi siswa teridentifikasi mengandung risiko, baik dari segi kebersihan proses produksi, kondisi kesehatan penjual, maupun penggunaan zat aditif berbahaya seperti pewarna dan pengawet yang tidak sesuai peruntukannya.

Permasalahan jajanan anak sekolah menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan orang tua, karena berkaitan langsung dengan kecukupan gizi dan kesehatan siswa. Meskipun jajanan telah menjadi bagian dari kebiasaan harian anak usia sekolah, makanan yang tersedia di lingkungan sekolah tidak semuanya memenuhi standar keamanan pangan untuk dikonsumsi. Pedagang kaki lima kerap menjajakan berbagai jenis jajanan dengan kualitas yang meragukan, dari segi kebersihan, penyajian, hingga kandungan bahan kimianya. Konsumsi jajanan tidak sehat secara terus-menerus dapat memicu berbagai gangguan kesehatan, seperti gangguan pencernaan, kerusakan organ, bahkan risiko kanker, akibat menurunnya daya tahan tubuh.

Anak-anak usia 7–12 tahun berada pada masa perkembangan penting, sehingga asupan gizi yang mereka terima akan berpengaruh jangka panjang. Namun, terbatasnya pengetahuan dan kurangnya sikap positif dalam memilih makanan sehat membuat mereka cenderung memilih jajanan yang kurang bernutrisi. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dalam pola konsumsi serta pengawasan ketat terhadap jajanan yang beredar di sekolah. Jajanan yang sehat dan bergizi berkontribusi besar dalam mendukung proses tumbuh kembang dan menjaga kesehatan siswa. Tanpa pengawasan yang memadai, risiko keracunan makanan dan dampak buruk lainnya terhadap kesehatan anak akan terus meningkat di masa depan.

Sejumlah penelitian terbaru telah menyoroti kasus keracunan makanan pada anak sekolah dasar di Indonesia sejak tahun 2021. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bantul oleh Paratmanitya, Y., & Aprilia, V. (2016) yang menemukan bahwa 15,3% hasil uji menunjukkan bahwa sebagian sampel jajanan siswa sekolah dasar terdeteksi positif mengandung boraks, sementara 25,5% di antaranya juga mengandung formalin. Jenis jajanan yang paling sering ditemukan mengandung bahan berbahaya adalah bakso beserta variannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iklima, N. (2016) penelitian di SDN Babakan Sentral Kota Bandung mengungkapkan bahwa 57,3% siswa lebih memilih jajanan yang tergolong tidak sehat. Faktor-faktor yang menentukan pemilihan jajanan tersebut mencakup kurangnya pengetahuan tentang makanan sehat, pengaruh teman sebaya, serta mudahnya akses terhadap jajanan yang kurang sehat di lingkungan sekolah.

Sebuah penelitian di Desa Kuta Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara pada tahun 2021 menunjukkan bahwa

mayoritas anak usia sekolah memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam memilih jajanan. Sebanyak 78,5% anak lebih menyukai makanan dengan tambahan bahan seperti pewarna sintetis (44,3%) dan pemanis buatan (61,5%). Hanya 21,5% anak yang menunjukkan perilaku positif, dimana sekitar 45,5% di antaranya mulai memperhatikan kandungan gizi pada jajanan yang dikonsumsi. Hasil ini menegaskan bahwa tingkat kesadaran anak dalam memilih jajanan sehat masih rendah (Br. Purba et al., 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003 mengenai Pedoman Persyaratan Jajanan Anak Sekolah, jajanan yang tergolong sehat seharusnya memenuhi sejumlah syarat, baik dari segi keamanan, mutu gizi, maupun sanitasi. Syarat makanan jajanan sehat mencakup tiga aspek utama, yakni fisik, kimia, dan biologi. Dari sisi fisik, jajanan harus memiliki bentuk, warna, aroma, dan tekstur yang normal serta disajikan dalam kondisi bersih dan higienis. Dari segi kimia, makanan tidak boleh mengandung zat berbahaya, antara lain boraks, formalin, maupun pewarna tekstil yang tidak diperbolehkan penggunaannya. Sementara itu, dari aspek biologi, makanan harus bebas dari cemaran mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti diare atau keracunan.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V Sekolah Dasar karena pada usia ini, mereka telah mampu memahami informasi dan membeli jajanan secara mandiri. Di wilayah kerja Puskesmas Tarabintang, yang memiliki latar belakang sosial ekonomi beragam, masih ditemukan siswa yang kurang selektif dalam memilih jajanan. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan jajanan sehat dan perilaku konsumsi siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji perilaku konsumsi jajanan sehat sebagai dasar intervensi yang lebih efektif pencegahan penyakit dan pembentukan kebiasaan makan sehat sejak dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana perilaku siswa/siswi Sekolah Dasar terkait makanan jajanan sehat di wilayah kerja Puskesmas Tarabintang, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan pada tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi Perilaku Siswa/Siswi SD Tentang Makanan Jajanan Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Tarabintang Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2025”.

2. Tujuan Khusus

- a) Menggambarkan tingkat pengetahuan siswa Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Tarabintang mengenai makanan jajanan sehat.
- b) Menggambarkan sikap siswa Sekolah Dasar terhadap makanan jajanan sehat.
- c) Menggambarkan tindakan siswa Sekolah Dasar dalam memilih dan mengonsumsi makanan jajanan sehat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan acuan dalam menyusun program edukasi kesehatan terkait makanan jajanan.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengedukasi siswa mengenai pentingnya memilih jajanan sehat.

c) Bagi Program Diploma III

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah untuk kajian terkait perilaku anak sekolah dalam memilih makanan jajanan sehat.